

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

18 Mei 2024, Hal. 178-186

e-ISSN: 2686-2964

## Program Penguatan Spiritual dan Pengasuhan Orang Tua kepada Anak di TK ABA Ponosaran, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman

Yuzarion<sup>1</sup>, Nurul Hidayah<sup>2</sup>, Fuadah Fakhruddiana<sup>3</sup>, Dimas Muhammad Farhan<sup>4</sup>, Listia Ika Rimayanti<sup>5</sup>, Dea Siwi Pangestuti<sup>6</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: yuzarion@psy.uad.ac.id

### ABSTRAK

Program Pengabdian Masyarakat (PkM) ini dilatarbelakangi oleh dua permasalahan utama: (1) lemahnya keyakinan (aqidah/ spiritual) dan spiritualitas keber-Islaman/ke-Muhammadiyah-an; (2) pemahaman akan parenting yang benar/sesuai, khususnya parenting yang Islami. Berdasarkan masalah ini, maka disusun dua tujuan PKM ini, yaitu untuk; (1) menguatkan pemahaman akan keyakinan (akidah/spiritual) dan spiritualitas keber-Islaman/ke-Muhammadiyah-an. Selain itu juga (2) untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai parenting yang benar/sesuai, khususnya parenting yang Islami. Solusi dan pemecahan permasalahan utama di atas adalah dengan beberapa metode, yaitu: (1) FGD mengenai persoalan-persoalan yang dialami oleh guru dan orang tua siswa TK ABA Ponosaran; (2) Psikoedukasi mengenai peningkatan keimanan dan spiritualitas diri kepada orang tua dan guru; dan (3) Psikoedukasi Parenting tentang Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. Sasaran program adalah 20 orangtua siswa. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual orangtua dan meningkatnya pemahaman peserta program tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tindak lanjut dari program berupa optimalisasi *support group* yang telah terbentuk untuk memecahkan masalah pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** anak, pengasuhan, spiritual

### ABSTRACT

*Abstract. The Community Service Program (PkM) is motivated by two main issues: (1) weak faith (aqidah/spiritual) and spirituality in Islamic/Muhammadiyah context; (2) understanding proper/suitable parenting, especially Islamic parenting. Based on these issues, two objectives of this PkM are formulated, namely; (1) to strengthen understanding of faith (aqidah/spiritual) and spirituality in Islamic/Muhammadiyah context. Additionally, (2) to acquire knowledge and understanding of proper/suitable parenting, particularly Islamic parenting. The solutions and resolutions to the aforementioned main problems are through several methods, namely: (1) FGD (Focus Group Discussion) on issues experienced by teachers and parents of ABA Ponosaran Kindergarten students; (2) Psychoeducation on improving faith and self-spirituality for parents and teachers; and (3) Psychoeducation on Parenting regarding Father Involvement in Child Rearing. The program target is 20 parents of students. The results of the service show an increase in parents' spiritual awareness and program participants' understanding of the importance of father involvement in parenting. The follow-up to the*

*program is optimizing the support group that has been formed to solve parenting problems in everyday life.*

**Keywords :** *child, parenting, spiritual*

## PENDAHULUAN

Program PkM ini merupakan kelanjutan dari program PkM di TK ABA binaan PCA Kecamatan Turi yang lain yaitu TKA ABA Ponosaran (Yuzarion et al., 2020, 2021). *Need assessment* yang dilakukan melalui kegiatan *focus-group discussion* pada hari Selasa, 26 Juli 2022 di Kompleks TK ABA Ponosaran, Turi, Sleman menghasilkan kesimpulan yang terdiri dari dua masalah, yaitu (1) lemahnya spiritualitas keber-Islaman/ke-Muhammadiyah, dan (2) rendahnya pemahaman psikologis pengasuhan dari para orang tua dan guru dalam pendampingan pembelajaran *softskill* anak di rumah. Lemahnya spiritualitas mewujud dalam lemahnya sebagian dari warga di sekitar TK ABA Ponosaran dalam mempertahankan idealisme keimanan, di antaranya adalah mudahnya menerima iming-iming dari kelompok lain yang akan menggoyahkan kekuatan untuk berpegang teguh pada ajaran dari Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Implementasi dari berpegang teguh adalah pengaruh ajaran Islam terefleksi dengan kesungguhan dalam bentuk pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang dan orang-orang di sekitarnya. Berbicara dalam sebuah keluarga, maka nakhoda atau pemimpinnya adalah orang tua terutama ayah sebagai konseptornya dan ibu sebagai pelaksana utama. Karena kekurangpahaman akan ilmu agama dan lemahnya spiritualitas yang dilandasi dengan keimanan, maka orang tua menjadi mudahtergiur oleh ‘hadiah’ dari pihak lain ketika mencari lembaga untuk Pendidikan anaknya namun membawa konsekuensi dari Pendidikan tersebut tidak membawa visi dan misi yang mengarah pada nilai-nilai ke-Islaman. Penampakannya adalah terwujud pada sikap dan perilaku anak-anak yang sekolah di lembaga tersebut. Dengan adanya keprihatinan akan kondisi tersebut, maka diperlukan adanya penguatan spiritual bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anaknya.

Adalah penguatan spiritual dengan membentuk dan memberikan pelatihan spiritual keber-Islamanyang kuat, sehingga bisa memberikan penguatan tentang pentingnya ber-Islam kaffah dalam berbagai kondisi dan teknologi (Kasim, 2020), memberikan motivasi akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak dan menjadikan keluarga sebagai dasar dalam pemahaman agama Islam (Azis, 220 C.E.), diperlukannya bimbingan dan arahan dari seorang pakar/ ulama tentang dampak akan perpindahan agamayang terjadi dalam masyarakat sekitar, kesadaran dalam beragama dan kematangan beragama sangat diperlukan (Zadugisti, 2017).

Temuan berikutnya adalah rendahnya pemahaman psikologis pengasuhan dari para orang tua danguru dalam pendampingan pembelajaran *softskill* anak di rumah. *Softskill* sangat diperlukan olehseorang individu dalam beradaptasi di dunia dan akhirat tentunya. *Softskill* merupakan keterampilan atau karakteristik pribadi yang tidak bersifat teknis atau spesifik dalam hal keahlian atau pengetahuan tertentu. *Softskill* adalah kemampuan dan sifat-sifat yang berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan mengelola diri sendiri, termasuk di dalamnyaadalah kemandirian. Beberapa yang disampaikan oleh ibu-ibu yang mengikuti FGD pada hari Selasa, 26 Juli

2022 di Kompleks TK ABA Ponosaran, Turi, Sleman, adalah keluhan mengenai anak-anaknya yang belum dapat mandiri terutama mandiri secara emosional, kesulitan dalam memusatkan perhatian (mengerjakan tugas dengan penuh konsentrasi), dan cemas untuk berpisah dengan ibu. Permasalahan yang disebutkan oleh para ibu tersebut bermula pada rasa aman anak yang diperoleh di awal-awal kehidupannya. Tentu hal ini dari pengasuhan awal yang diberikan oleh ibu dan ayah secara konsisten dan penuh perhatian dan kasih sayang. Secara teoretis, kemandirian sangat penting sebagai bekal di tahap berikutnya, sehingga anak akan tumbuh berani, percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, dan mampu mengarahkan dirinya pada pengembangan diri selanjutnya. Orang tua dalam hal ini ibu terutama membutuhkan pengetahuan dan keterampilan mengenai cara atau strategi membentuk kemandirian anak.

Dalam kehidupan sebagai keluarga, pengasuhan tidak hanya membagi serangkaian karakteristik ke dalam kategori-kategori, tetapi juga menjelaskan bagaimana fungsi pengasuhan pada kehidupan anak. Terdapat empat pengaruh orangtua setelah anak lahir: (1) memberikan lingkungan perlindungan untuk meredam risiko, (2) memberikan pengalaman yang membawa pada pengembangan potensi maksimal, (3) menjadi penasihat dalam komunitas yang lebih besar, dan (4) menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam kehidupan anak (Brooks, 2013; Hidayah et al., 2019). Melalui fungsi pengasuhan yang demikian kompleks inilah anak akan tumbuh dari manusia lemah menjadi manusia berdaya, tidak hanya untuk kehidupannya sendiri tetapi juga kehidupan orang lain dan keturunannya kelak (Hidayah et al., 2019). Pada aktualisasinya, pengasuhan adalah ujung tombak dalam pembentukan karakter - di dalamnya *softskills* - yang terbentuk melalui transfer pengetahuan dan pemahaman, habituasi, dan komunikasi yang suportif. Pada pelaksanaan pengabdian ini, selain memberikan psikoedukasi mengenai fondasi dari pengasuhan juga dilakukan semi pelatihan mengenai pembentukan kemandirian pada anak.

Kedua permasalahan di atas, memunculkan pemikiran pentingnya revitalisasi keimanan yang nantinya akan memberikan pengaruh pada penentuan Lembaga Pendidikan yang mendukung pentingnya sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan rekonstruksi pengasuhan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan keilmuan psikologi yang dapat secara aplikatif dapat dengan ‘mudah’ untuk diterapkan di rumah. Oleh karena itu dalam pengabdian di TK ABA Ponosaran, Turi, Sleman ini melibatkan ilmu agama Islam dan psikologi. Kegiatan ini juga membantu mitra yaitu Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Turi, Sleman sebagai Pembina TK-TK di wilayah Turi, Sleman.

Berdasarkan uraian di atas PkM ini mengusung spirit Al-Islam Ke-Muhammadiyah yang bertumpu pada ayat Al Qur’an, Surah Ali Imran (2) ayat 104 yang berarti berikut ini.

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

## **METODE**

Metode pengambilan data awal dari dua permasalahan utama di atas adalah *Metode Focus Group Discussion* (FGD) dan pemberian skala psikologi. Solusinya adalah memberikan

psikoedukasi mengenai penguatan spiritual serta semi pelatihan mengenai pengasuhan dan keterampilan pendampingan pembelajaran *softskill* anak di rumah. Kegiatan PKM ini direncanakan 26 Oktober 2023 sampai dengan 29 Mei 2024.

Program Penguatan Spiritual dan Pengasuhan Orang Tua kepada Anak di TK ABA Ponosaran Binaan PCA Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan PkM dilaksanakan 2 semester: Semester Gasal 2023/2024 dan Semester Genap 2023/2024. Kegiatan PkM ini terhitung 26 Oktober 2023 hingga 29 Mei 2024. Waktu kegiatan terdiri dua kali pertemuan luring, masing-masing satu kali kegiatan untuk pelatihan pemahaman psikologis pengasuhan, dan satu kali kegiatan pelatihan keterampilan pendampingan pembelajaran *softskills* anak. Satu kali kegiatan berdurasi 110 menit. Waktu kegiatan luring 220 menit ditambah waktu kegiatan perencanaan, monitoring, evaluasi dan lain-lain 200 menit, maka total waktu PkM ini adalah 420 menit.

Psikoedukasi mengenai penguatan spiritual diberikan oleh Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si., psikoedukasi penguatan pengasuhan diberikan oleh Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.Si., Psikolog, dan Seni Pelatihan mengenai pendampingan pembelajaran *softskill* anak, akan diberikan oleh Fuadah Fakhriddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Adapun selain itu Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si. sebagai Ketua Tim bertugas mengkoordinasikan seluruh kegiatan pengabdian ini, sedangkan Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.Si., Psikolog sebagai Anggota I bertugas dalam mengatur jadwal dan keuangan, selanjutnya Fuadah Fakhriddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog bertugas mengkomunikasikan rencana dari Tim Pengabdian dengan Mitra di Turi, Sleman.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melibatkan mitra yaitu Pimpinan Cabang Aisyiyah (PCA) Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal-hal yang dilakukan oleh mitra adalah mendukung terlaksananya kegiatan dan mendampingi TK ABA Ponosaran sebagai sasaran pengabdian. Dalam implementasinya, PCA Kecamatan Turi mendukung terlaksananya Psikoedukasi yang telah dilakukan.

Kegiatan awal berupa FGD dengan para orang tua dan guru. FGD dibagi menjadi dua (2) kelompok, yaitu kelompok orang tua dan guru. Hasil temuan FGD dengan orang tua adalah munculnya aspek kekuatan internal yang telah dimiliki oleh orangtua dan guru seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil FGD analisis *strengths*

Orang Tua	Guru
Merasa anak-anaknya menunjukkan hasil didikan yang tidak terduga, seperti anak sudah mampu membaca doa meski orang tua belum pernah mengajarkan, anak sudah dapat mengaji, dan anak dapat menunjukkan pengetahuan atau pemahaman yang didapat di sekolah justru dibantah dan anak marah-marah.	Strategi atau metode pembelajaran sudah dianggap sesuai.

Adapun temuan FGD juga menunjukkan aspek kelemahan internal yang dimiliki oleh orangtua dan guru seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil FGD analisis *weaknesses*

No	Orang Tua	Guru
1.	Ketika menasihati anak, orang tua malah dibantah dan anak marah-marah	Kesulitan menghadapi orang tua yang sulit diajak bekerja sama
2.	Ketika orang tua memberitahu pelan-pelan namun anak tidak menurut, orang tua menjadi lebih keras (karena emosi), malah anak menjadi 'tidak terima' atau melawan	Kesulitan mencari solusi menghadapi anak-anak yang berbicaranya kotor, yang kemungkinan kebiasaan tersebut dibawa dari rumah.
3.	Anak mulai 'nakal' dalam pergaulan, seperti merokok secara diam-diam ketika orang tua pergi	Kesulitan mendapatkan solusi mengenai anak yang hingga saat ini masih ditunggu ibunya di kelas.
4.	Para orang tua merasa bahwa ayah dan ibu sudah sama tujuan dalam mendidik anak namun cara melakukan pendidikannya yang berbeda, yang terkadang akan mempengaruhi respons anak selanjutnya	
5.	Ada orang tua yang mengeluhkan anaknya tidak dapat ditinggal oleh ibunya sehingga ibunya masih menunggu anaknya di kelas	

Berikut adalah dokumentasi dari kegiatan FGD Orang Tua dan Guru:



Gambar 1. Kegiatan FGD orangtua dan guru

Berdasarkan hasil FGD dilakukan dua kegiatan psikoedukasi. Psikoedukasi pertama telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 September 2023. Diawali oleh penguatan spiritual dari Dr. Yuzarion, S.Ag., S.Psi., M.Si. dengan tema **“Penguatan Spiritualitas dalam Pendidikan Anak”**. Dalam pemaparannya pembicara menyampaikan pentingnya menghadirkan diri, hati, dan jiwa yang bertakwa dalam segala hal, termasuk dalam mendidik anak. Jiwa yang muttaqin ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan diri untuk lebih dapat ikhlas dan berakhlak karimah dalam melaksanakan pembimbingan dan Pendidikan kepada anak-anaknya (Yusutria, Yuzarion, Amalia Kholifah, et al., 2021; Yusutria, Yuzarion, Ibdal, et al., 2021; Yusutria et al., n.d.). Berikut dokumentasi kegiatan psikoedukasi I:





Gambar 2. Psikoedukasi penguatan spiritual

Hasil dari psikoedukasi pertama menunjukkan bahwa para peserta terlihat fokus menyimak materi, terutama ketika pembicara berbagi praktik baik berupa religious experience yang pernah dialami selama ini. Setelah sesi ceramah interaktif dilanjutkan pengisian kuesioner evaluasi dengan hasil adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya spiritualitas dalam pengasuhan anak.

Setelah psikoedukasi pertama selanjutnya dilakukan Psikoedukasi yang ke-2 dengan topik **“Peran Ayah dalam Pengasuhan”** dalam format ‘Temu *Parenting*’. Dari *parenting* tersebut diharapkan dapat memantik *insight* dari para orang tua pentingnya sinergitas antara ayah dan ibu dalam melakukan pengasuhan atau *parenting*. Dalam temu parenting tersebut, narasumber yang menyampaikan materi yang pertama adalah **Fuadah Fakhruddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog** yang kemudian dilanjutkan oleh **Dr. Nurul Hidayah, S.Psi., M.Si., Psikolog**.

Di dalam Psikoedukasi yang ke-2 tersebut, uraian yang disampaikan adalah bagian pertama berupa ‘Peran Ayah dalam Pengasuhan’ yang disampaikan oleh Fuadah Fakhruddiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog, sedangkan bagian kedua adalah ‘Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan’ yang disampaikan oleh Dr. Nurul Hidayah, M.Si., Psikolog. Pada bagian pertama, disampaikan bahwa *parenting* adalah pengasuhan atau hal, cara, perbuatan, dan lainnya. Menjaga atau merawat (mendidik), membimbing, membantu, melatih, memimpin, mengepalai, dan menyelenggarakan. Asuh merupakan bagian dari asah dan asih atau asah-asih-asuh. Mengasah merupakan melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuan yang meningkat, sedangkan mengasih merupakan mencintai dan menyayangi. Hampir semua tokoh pendidikan anak dalam al-qur’an adalah laki-laki. Ayah yang mendidik maka kemudian ayahnya kelak yang akan ditanya tentang anak-anaknya waktu di akhirat. Nasab diletakkan pada ayah.

Beberapa peran ayah adalah (1) Pemberi arah; (2) Penanggung jawab; (3) Konsultan bunda; (4) Pendidik Aqidah dan keimanan; (5) Pendidik ego dan individualitas; (6) Pendidik sistem berpikir; dan (7) Sang raja tega yang ‘berguna’ untuk penegakan kedisiplinan dan komitmen. Selain itu perlunya mengembalikan peran orangtua di 5 tahun pertama kehidupan anak, yang rinciannya adalah (1) 0-2 tahun: saatnya mendapatkan ASI secara penuh; (2) 3

tahun: anak melihat contoh/teladan dari orang tua; (3) 4 tahun: berdiri bersama orang sholat; dan (4) 5 tahun: mengajarkan puasa yang dapat menjadi ‘fondasi’ atau modal untuk kontrol diri dan regulasi emosi. Sepanjang sejarah Islam, anak disekolahkan setelah mencapai usia 5 tahun. Rasulullah dititipkan dan dibesarkan di Bani Sa’ad untuk mencapai kemurniannya hingga usia 5 (Hidayah et al., 2019).

Ketika ayah ‘abai’ terhadap pendidikan anak-anaknya, maka akan berdampak terhadap perkembangan anak (Munjiat, 2017) bahwa (1) Pendidikan menjadi terlalu feminim untuk anak laki-laki; (2) Pendidikan terlalu lunak; (3) Definisi keshalihan cenderung konservatif; (4) Pendidikan yang mengasih dan mengasuh, namun tidak mengasah; (5) Pendidikan yang ramah anak, namun tidak ramah di masa depan; (6) Pendidikan yang protektif, namun tidak progresif. Dijelaskan pula bahwa modal pendidikan ayah adalah (1) Ilham pendidikan; (2) Nafkah dan ego; (3) Wibawa dan kepemimpinan; (4) Bakat yang diturunkan dan diwariskan; (5) Hati yang terdapat pada Al-Baqarah: 124; (6) Doa seperti Al-Furqon: 74, dan Ali-Imran: 38; (7) Komunikasi positif.

Bagian pertama berisi hal-hal mendasar/konseptual yang berhubungan dengan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan; sedangkan pada bagian kedua fokus pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian kedua peserta diminta merefleksikan harapan atau cita-cita sebagai ayah atau ibu. Selanjutnya didiskusikan problem-problem dalam pengasuhan, antara lain inkonsistensi pola asuh antara ayah dan ibu belum, ayah yang bekerja di luar daerah sehingga hanya ibu yang terlibat langsung mengasuh anak, kurangnya komunikasi dengan keluarga karena durasi pertemuan yang terbatas dan berdampak terhadap perilaku anak, minimnya komunikasi ayah-ibu. Bahan kajian meliputi kewajiban orangtua untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; serta Mendampingi anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Tugas ayah dalam pengasuhan antara lain adalah menyediakan nafkah, membuat dan mengontrol kebijakan, menentukan standar keberhasilan, serta mendelegasikan tanggung jawab dan otoritas. Adapun peran ibu dalam pengasuhan antara lain sebagai sumber pemenuhan afeksi/kasih sayang, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, serta mengajarkan anak berperilaku sesuai jenisnya.

Keterlibatan ayah bermakna adanya interaksi langsung antara ayah dan anak, aksesibilitas ayah ada ketika anak membutuhkan, tanggung jawab atau mengelola dan menyediakan sumber untuk anak, serta membangun modal sosial atau menyediakan jejaring dukungan untuk anak ketika mereka tumbuh dewasa dan berkontribusi pada masyarakat (Partasari et al., 2017). Ayah perlu terlibat secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Keterlibatan ayah dapat membantu anak meningkatkan prestasi belajar, mencegah keterlibatan anak dalam kenakalan remaja dan penggunaan narkoba, mengembangkan harga diri yang positif, serta ketika dewasa anak lebih menikmati kehidupan pernikahan yang cenderung stabil (Roslita et al., 2022; Wahyuni et al., 2021).

Setelah dilakukan Psikoedukasi ke-2, selanjutnya Tim PkM mendengarkan umpan balik dari para orang tua dan guru. Di antaranya adalah kesulitan mendapatkan solusi mengenai anak yang hingga saat ini masih ditunggu ibunya di kelas; guru telah mendapatkan solusi, yaitu anak bersedia ditinggal oleh ibunya setelah mendengarkan keluhan orang tuanya –

ibunya – yang disampaikan di forum mengenai anaknya yang sulit ditinggal. Jadi dari anak yang mendengarkan keluhan ibunya tersebut, anak mendapatkan *insight* untuk berani ditinggal oleh ibunya. Peserta memberikan umpan balik positif dan meningkatnya pemahaman peserta terhadap materi, ditunjukkan dari pertanyaan yang diajukan relevan dengan materi. Materi yang aplikatif dan kontekstual lebih dibutuhkan peserta daripada materi yang teoritis/tekstual. Berikut adalah dokumentasi dari kegiatan Psikoedukasi kedua:



Gambar 3. Psikoedukasi peran ayah dalam pengasuhan

## SIMPULAN

Psikoedukasi dalam PkM dengan tema ‘Penguatan Spiritual dan Pengasuhan Orang Tua kepada Anak di TK ABA Ponosaran, Turi, Sleman’ ini dapat dikatakan bisa memberikan manfaat bagi orang tua dan guru di TK ABA Ponosaran. Hal ini dapat dibuktikan dari response atau umpan balik dari para orang tua dan guru. Salah satunya adalah orang tua dan guru berharap untuk tetap diadakan psikoedukasi-psikoedukasi selanjutnya terkait dengan pencegahan kecanduan gadget pada anak, strategi regulasi emosi, dan cara membentuk kemandirian anak. Tindak lanjut dari program berupa optimalisasi *support group* yang telah terbentuk untuk memecahkan masalah pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM Universitas Ahmad Dahlan dan TK ABA Ponosaran. Selain itu juga diucapkan terima kasih kepada para mahasiswa yang telah membantu jalannya PkM ini, yaitu Dimas Muhammad Farhan (NIM. 2200013147); Listia Ika Rimayanti (NIM. 2200013145); dan Dea Siwi Pangestuti (NIM. 2200013146)

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, S. (220 C.E.). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. 12–28.
- Brooks, J. B. (2013). *The Procces of Parenting* (Vol. 3).
- Hidayah, N., Tarnoto, N., & Maharani, E. A. (2019). Profil Kebutuhan Pengasuhan Anak pada Pasangan Muda. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(2), 89–106. <http://jip.fk.unand.ac.id/index.php/jip/article/view/80>



- Kasim, S. (2020). *Efektivitas Dakwah Bil-Lisan Terhadap Jamaah Ta'lim Masjid Ar-Rasyid Yaji (Studi Program Kajian Rutin Mingguan Yayasan Amal Jariah Indonesia Soreang Kota Parepare. 2507(1), 90. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>*
- Munjiat, S. M. (2017). PENGARUH FATHERLESS TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PRESPEKTIF ISLAM. *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Partasari, W. D., Lentari, F. R. M., & Priadi, M. A. G. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja ( Usia 16-21 Tahun ) Descriptive Study about Father Involvement from Father with Adolescent Children ( age 16-21 ). *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 159–167.
- Roslita, R., Agnita Utami, & Ika Permanasari. (2022). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Pada Remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2171>
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 055–066.
- Yusutria, Y., Yuzarion Yuzarion, Ibdal Ibdal, Kholifah, N. A., Alfikri, I., & Ayu, E. (n.d.). Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Bagi Anak Era Pandemi Di Sd Muhammadiyah Kulomprogo. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 718–726. Retrieved May 28, 2024, from <https://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/7377>.
- Yusutria, Yuzarion, Amalia Kholifah, N., Syarifah al-Husna, Y., Alfikri, I., & Febriana, R. (2021). The Establishment of Student Characters in the Pandemic Time Covid-19 Through Al-Islam and the Kemuhammadiyah (Aik). *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 579–597. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/317>
- Yusutria, Yuzarion, Ibdal, Kholifah, N. A., Alfikri, I., & Ayu, E. (2021). Investasi Nilai Agama dan Membangun Perekonomian di Saat Pandemi COVID-19 dalam Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Muhammadiyah Munggang Wetan berstatus swasta , dengan Nomor Statistik Sekolah. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(4), 275–284.
- Yuzarion, Hidayah, N., Yuniarti, D., & Fakhruddiana, F. (2020). Peningkatan ketahanan ekonomi dan psikologis keluarga orangtua/wali TK ABA Nganggring, Turi, Sleman. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(November), 647–652.
- Yuzarion, Hidayah, N., Yuniarti, D., Fakhruddiana, F., Selasih, & Casminto. (2021). Sekolah tangguh binaan Universitas Ahmad Dahlan. *2021 Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan; e-ISSN: 2686-2964*, 727–736.
- Zadugisti, E. (2017). *Dinamika Keberagaman Muslim Minoritas di Dukuh Purbo desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan*.